



LENTERA NUSANTARA

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)

Vol. 1, No. 1 (2021): 61-80

<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/JL/index>

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Deskripsi Pelayanan Konseling dalam Etis Kristiani Bagi Pendidikan Karakter Kristen

Yenni Olivia Lahingide

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran
momoyenniolivia@gmail.com

Sumiyati

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran
sumiyatir69@gmail.com

Abstract

Counseling is always related to a solution that will be sought to solve every problem, the solution sought is of course based on the truth of God's word, restoring a fragile condition means that the counseling process can restore a fragile and fragile condition that is replaced with toughness, patience and fortitude, change attitudes and behavior. Using descriptive qualitative methods with the aim of the importance of counseling services in Christian ethics, counseling services in Christian ethics for Christian education and character can be concluded that counseling services must be maintained as indicated by the statement item "Counselors teach about God." Counseling services need to improve understanding of the inmates' character as indicated by the statement item "Counselors help me to correct bad behavior and attitudes." Furthermore, the character in Christian education must be maintained based on the Word of God." Counseling services also need to improve the character of Christian education which is shown in the value of being responsible for each task. To the Pastor or all God's servants who perform counseling services in church and educational institutions so that they always provide an understanding of the importance of each person having a good character. The last is for the reader to understand and understand correctly about counseling services, and participate in the counseling services that are carried out

Keywords: Counseling, Christian Ethics, Christian Education, Character

Abstrak

Konseling selalu berhubungan dengan adanya solusi yang akan dicari untuk menyelesaikan setiap permasalahan, solusi yang dicari tentunya berpatokan dengan kebenaran firman Tuhan, memulihkan kondisi yang rapuh artinya proses konseling dapat memulihkan kondisi yang rapuh dan kerapuhan itu berganti dengan ketegaran, kesabaran dan ketabahan, perubahan sikap dan perilaku. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan pentingnya pelayanan konseling dalam etis Kristiani maka Pelayanan konseling dalam Etis Kristiani bagi pendidikan Kristen dan karakter dapat disimpulkan bahwa Pelayanan konseling supaya tetap

dipertahankan yang ditunjukkan dengan item pernyataan “Konselor mengajarkan tentang Allah.” Pelayanan konseling perlu meningkatkan pemahaman karakter warga binaan yang ditunjukkan oleh item pernyataan “Konselor menolong saya untuk memperbaiki tingkah laku dan sikap yang buruk.” Selanjutnya karakter dalam pendidikan Kristen supaya tetap dipertahankan dengan berdasarkan Firman Allah.” Pelayanan konseling juga perlu meningkatkan karakter pendidikan Kristen yang ditunjukkan oleh dalam nilai bertanggung jawab atas setiap tugas. Terhadap kepada Gembala Sidang atau semua hamba-hamba Tuhan yang melakukan pelayanan konseling di lembaga gereja maupun pendidikan agar selalu memberikan pemahaman tentang pentingnya setiap orang memiliki karakter yang baik. Yang terakhir kepada pembaca supaya mengerti dan memahami dengan benar tentang pelayanan konseling, serta ikut dalam pelayanan konseling yang dilakukan.

Kata Kunci: Konseling, Etis Kritiani, Pendidikan Kristen, Karakter

Pendahuluan

Manusia disebut sebagai makhluk sosial, artinya manusia saling membutuhkan. Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial karena pada diri setiap manusia ada dorongan yang begitu kuat untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Manusia terus menjalani hidup ini namun ada saatnya di mana akan berhenti oleh sebuah peristiwa atau situasi yang tidak dapat diselesaikan atau dipecahkan. Di tengah-tengah dunia yang semakin maju dan berkembang begitu pesat, banyak masalah yang terjadi secara khusus di Indonesia, masalah sosial, ekonomi, budaya, dan keamanan. Manusia diperhadapkan dengan berbagai macam masalah dalam hidupnya. Masalah sangat berpengaruh pada pola pikir dan tingkah laku seseorang, tergantung bagaimana sikap seseorang dalam menyelesaikan masalah tersebut. Setiap masalah pasti dapat diselesaikan, namun jika masalah dibiarkan berlarut-larut, maka dapat menyebabkan depresi. Anthony Yeo mengungkapkan, “Depresi dapat mengakibatkan perubahan-perubahan dalam perilaku yang mungkin jauh dari kewajaran.”¹ Masalah yang sering terjadi saat ini yaitu orang yang dalam kehidupannya sehari-hari hidup dengan cara yang tidak benar, dan hal ini tidak hanya terjadi kepada orang-orang non-Kristen tetapi juga terjadi pada orang Kristen. Banyak orang Kristen sekarang hidup di jalan yang salah yaitu hidup tidak sesuai dengan firman Tuhan. Banyak orang Kristen yang masih mengikuti pola kehidupan dunia yaitu hidup tidak mempunyai tujuan yang jelas, hidup untuk memuaskan diri.

Orang Kristen dalam kehidupan perlu menunjukkan seperti cara hidup yang Tuhan Yesus inginkan yaitu hidup sesuai perintah Tuhan. Dari setiap masalah tersebut yang terjadi, ada yang bisa menyelesaikan masalahnya dan ada yang sulit menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi. Setiap orang yang tidak bisa menyelesaikan, membutuhkan bantuan dari orang lain untuk membicarakan masalah itu baik kepada orang terdekat misalnya keluarga, teman, tetangga atau siapa saja yang dapat dipercayakan. Hanya saja hal demikian terkadang tidak mampu menyelesaikan masalah secara tuntas, oleh sebab itu pelayanan konseling sangat berpengaruh dalam mengatasi

¹ Anthony Yeo, “Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah,” *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2003, 22.

masalah. Dalam pelayanan konseling ada yang sebagai konselor dan konseli. Konselor adalah hamba Tuhan dan konselinya adalah jemaat atau orang-orang dilayani oleh konselor. Tujuan melalui kehadiran seorang hamba Tuhan dalam membimbing orang-orang yang dalam permasalahannya yaitu supaya mereka dituntun ke jalan yang benar dan hidup sebagaimana mestinya menjadi orang Kristen yang sejati. Dalam 1 Tesalonika 5:11 mengatakan: “Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan”. Jadi merupakan tugas hamba Tuhan sebagai konselor untuk memberi nasehat kepada konselinya.

“Karena daya pengaruhnya bukan dari kepribadian dan keterampilan dirinya sendiri, melainkan dari kepribadian yang diperbaharui oleh Roh Kudus dan oleh karunia yang di anugerahkan Roh Kudus.² Hamba Tuhan harus menjadi pemimpin dan membimbing bagi jemaat dan bagi semua orang yang ada disekitarnya. Rasul Paulus bukan orang yang senang untuk bersantai-santai atau tidak berbuat sesuatu karena memiliki banyak kemampuan yang alamiah, kecerdasan yang hebat, ataupun bakat kepemimpinan. Dengan demikian Paulus menggarisbawahi bahwa yang sangat penting adalah menentukan, tidak tergantikan, dan tidak dapat ditawar, agar seseorang layak untuk dipertahankan sebagai seorang pemimpin atau pelayan, maka orang tersebutlah harus memiliki disiplin diri.³

Pelayanan konseling hadir karena Allah memanggil, menetapkan, dan membimbing untuk mencapai tujuan-tujuan dari Allah sendiri. Tuhan Yesus mengingkan setiap orang hidup dalam kebenaran firman Tuhan yaitu tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak baik, terutama sebagai orang-orang Kristen. Oleh sebab itu hamba Tuhan melakukan pelayanan konseling yaitu untuk membimbing orang-orang yang tidak hidup dalam kebenaran atau mereka yang hidup terus-menerus dalam perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Konselor memberikan arahan kepada konseli dari permasalahan dengan cara yang terbaik. Di dalam pelayanan konseling terdapat hubungan timbal-balik antara konselor dengan konselinya, karena konselor menolong dan membimbing konseli.⁴

Metode

Untuk menjawab pertanyaan topik pelayanan konseling dalam etis Kristiani bagi pendidikan karakter Kristen. Maka penulis dalam paper ini menggunakan metode pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁵ Penekanannya adalah pada pelayanan konseling dalam etis Kristiani dan menguraikan gagasan tersebut dengan menggunakan sumber-sumber pustaka dan mendeskripsikan serta memberi penjelasan dalam sebuah kerangka uraian. Pendidikan Karakter Kristen adalah kajian yang juga dipusatkan pada pengalihan literature dan memberikan pemaparannya yang

² J Oswald Sanders, “Kepemimpinan Rohani,” *Bandung: Kalam Hidup*, 2017, 12–13.

³ J Mac Arthur, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 184.

⁴ E P Ginting, “Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan,” *Bandung: Jurnal Info Media*, 2009, 45.

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research],” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

dapat bermanfaat bagi guru maupun naradidik. Penulis juga menggunakan sumber utama yaitu literasi pustaka yang mengkaji pendidikan karakter yang disusun dan dilengkapi dari berbagai artikel jurnal dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian disajikan oleh penulis secara deskriptif

Pembahasan

Pada prinsipnya, pelayanan konseling ini dapat berguna untuk membantu yang bermasalah baik masalah keluarga, masalah di lembaga pemasyarakatan dan masalah-masalah dalam masyarakat, sehingga dalam hal ini konselor dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai konselor yang profesional. Pelayanan konseling memiliki peran penting dalam perubahan hidup dan pertumbuhan iman seseorang. Konseling yang dilakukan Tuhan Yesus bagi konseli-Nya seperti Nikodemus, perempuan Samaria, ahli-ahli Taurat, perempuan yang berzinah serta orang yang hadir dalam peristiwa kematian Lazarus mengakibatkan dampak positif. Dengan adanya perubahan hidup yang dilakukan Yesus dapat menjadi kesaksian bagi banyak orang yang kemudian bertobat. Howard Clinebell mengatakan, "Dengan membarui setiap orang, konseling membantu memperkuatnya menjadi perantara dalam gereja dan masyarakat yang benar-benar membutuhkan pembaruan."⁶

Pelayanan konseling berperan penting bagi kehidupan orang percaya. Melalui konseling hidup manusia dipulihkan seperti yang terjadi pada diri orang-orang yang telah bertemu dengan Tuhan Yesus dalam suatu pelayanan konseling. Nikodemus diperbaharui pikiran dan pengenalannya akan Allah dan kebenarannya (Yohanes 7:50 tentang pembelaan Nikodemus terhadap Yesus ketika dihakimi oleh para penjaga dan orang-orang Farisi). Perempuan Samaria yang percaya penuh kepada Yesus mengakibatkan terjadi pemulihan dalam hidupnya, sehingga menjadi kesaksian bagi orang lain (Yohanes 4:1-45). Pertemuan perempuan berzinah dengan Tuhan Yesus menyadarkan keberadaan dirinya yang telah berdosa dan Yesus mengampuninya (Yohanes 8:1-11).⁷

Analisis dan Studi Kajian Alkitab

Penulis akan memaparkan kajian Alkitab mengenai pelayanan konseling, baik dalam Perjanjian Lama (PL) maupun dalam Perjanjian Baru (PB).

Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, ada beberapa kata dalam bahasa Ibrani yang mengacu pada arti konseling.⁸ Bilangan 31:16 memiliki arti nasehat, *Ya'ats* artinya nasehat dan petunjuk (2 Tawarikh 25:16), *Yasad* artinya mereka duduk bersama untuk saling berkomunikasi, memberi pertimbangan, dan memberi nasehat (Mazmur 2:2). Berdasarkan istilah di atas maka dapat

⁶ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 45.

⁷ Selvianti Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2018, <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.48>.

⁸ Frank B Minirth and Paul D Meier, *Counseling and the Nature of Man* (Baker Book House, 1982), 156.

disimpulkan bahwa konseling berarti memberi nasehat, petunjuk, penjelasan, cara mengajarkan sesuatu, tuntunan dalam pemberian nasehat atau petunjuk. Dalam Perjanjian Lama contoh di Alkitab tentang pelayanan konseling salah satunya adalah kitab Ayub yaitu tentang Ayub dan sahabat-sahabatnya. Kitab Ayub ini menceritakan bahwa sahabat-sahabat Ayub yaitu (Elifas, Bildad, Zofar) yang ceroboh dan salah dalam pendekatan konseling bagi Ayub yang sedang menderita.⁹ Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari penderitaan selama hidup. Penderitaan badani sering diartikan sebagai hukuman Allah karena dosa. Secara umum penderitaan diartikan sesuatu yang membuat manusia susah dan ditanggung dalam tubuh (seperti penyakit), dan juga sebagai keadaan yang paling menyedihkan dan harus diterima oleh setiap orang.¹⁰ Keadaan Ayub sebelumnya sangat baik sebelum ia mengalami penderitaan, sampai terjadi dialog antara Allah dengan iblis. Allah mengizinkan iblis untuk mencoba Ayub dan terjadi perubahan secara drastis kepada Ayub dari kaya raya dan bahagia menjadi miskin dan sangat menderita.

Ayub mengalami penderitaan yang sangat luar biasa yaitu kehilangan anak-anaknya, harta miliknya, bahkan penyakit pada kulitnya (Ayub 1:13-22; 2:7-10). Iblis tidak bisa berbuat seenaknya kepada Ayub, orang saleh itu. Pada awalnya Allah hanya mengizinkan iblis untuk mengambil harta benda dan anak-anak Ayub dan tidak diizinkan untuk menjamah tubuhnya, tetapi iblis merasa belum puas dengan penderitaan yang dialami Ayub, bahkan ingin lebih dalam lagi menguji kesetiaan Ayub kepada Allah sehingga pada akhirnya Allah mengizinkan iblis untuk menjamah tubuh Ayub yang saleh itu yaitu membuat Ayub menderita sakit kulit berupa barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya (Ayub 2:7). Reaksi dari Ayub tentang dua kejadian besar yang terjadi padanya tidak membuat imannya sedikit pun berpaling dari Tuhan. Dalam Alkitab mencatat bahwa Ayub tidak berdosa (Ayub 1:22; 2:10), artinya Ayub tidak menyalahkan Allah atas semua yang telah menimpanya walaupun Ayub hampir kehilangan segalanya. Kalau tidak membaca dialog antara Allah dengan iblis maka akan mengatakan bahwa mungkin Ayub berdosa. Hal ini sama dengan Elifas, Bildad, Zofar yang mendesak Ayub untuk bertobat dari dosa yang tersembunyi. Ketiga sahabat Ayub menduga bahwa Ayub melakukan dosa yang tersembunyi dan Allah telah mengetahuinya.

Pada saat Ayub berhadapan dengan sahabat-sahabatnya, terdapat ketidakkonsistenan dalam dirinya. Ayub yang pada umumnya sabar dan tidak pernah mengeluh (Ayub 1:21-22) kemudian menjadi Ayub yang tidak sabar, menganggap Allah sebagai musuh (Ayub 6:4-16). Sikap Ayub ini menyatakan bahwa sesungguhnya hatinya sedang bergumul dengan emosi-emosi dan perasaan-perasaan yang masih dimiliki oleh orang-orang percaya pada umumnya. Ketiga sahabatnya dikatakan sebagai konselor dan sudah mencoba menolong Ayub tetapi gagal, kemudian datanglah Elihu (Ayub 32). Elihu merasa sedikit segan untuk melakukan pelayanan konseling kepada Ayub karena Elihu lebih mudah dari konselor sebelumnya, tetapi ia mencoba memberanikan dirinya. Dari peristiwa Ayub ini sangat jelas bahwa pelayanan konseling sangat baik dan berguna bagi konseli yang sedang jatuh dan mengalami masalah. Ayub orang yang saleh pun bisa menjadi kecewa ketika

⁹ Ginting, "Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan," 54.

¹⁰ Eriyani Mendrofa, *Implikasi Pengajaran Teologi Pratika Pendidikan Kristen Di Jemaat Dan Sekolah* (Banten: Yayasan Pendidikan Dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM), 2020), 1.

sahabatnya menyalahkan dirinya, apalagi manusia biasa yang hidup dalam dosa. Pelayanan konseling yang dilakukan oleh Elihu kepada Ayub sangatlah berpengaruh, karena terjadi perubahan karakter pada Ayub sendiri.

Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru terdapat kata-kata Yunani yang berhubungan dengan pengertian konseling. Dalam 1 Tesalonika 5:14, terdapat lima kata berhubungan dengan konseling, yaitu: “Kami juga menasehati *parakaleo* (*παρακαλεω*) kamu, saudara-saudara, tegorlah *nouthethe* (*νουθητηε*) mereka yang hidup dengan tidak tertib, hiburlah *paramutheomai* (*παραμυθησομαι*) mereka yang tawar hati, belalah *antehkomai* (*αντεηχομαι*) mereka yang lemah, sabarlah *makrotumeo* (*μακροτυμεω*) terhadap semua orang.¹¹ Menasehati dalam bahasa Yunani yaitu *parakaleo* yang merupakan kata kerja yaitu untuk memanggil seseorang, untuk berbicara, dengan cara menasihati, memohon, menghibur, untuk mendorong dan memperkuat dengan penghiburan, memperkuat, mengajar, mendukung (Roma 12:1; 15:30; 2 Korintus 1:4; Roma 15:14). Kata tegorlah atau menegur dalam bahasa Yunani yaitu *elegkho* *epitimao* *nouthethe* (*Elegkho* adalah (kata kerja) untuk menghukum, menyangkal, menyanggah, dengan keyakinan untuk menjelaskan, untuk menegur dengan keras (Matius 18:15; 2 Timotius 4:2; Titus 1:13); *epitimao* katakerja): untuk menunjukkan kehormatan kepada, untuk menghakimi, menilai, menegur, mencela berat atau menuntut (Lukas 17:3; Lukas 19:39); *nouthethe* (kata kerja) artinya untuk menegur, memperingatkan, menasehati (1 Tesalonika 5:14; 2 Tesalonika 3:15; 1 Timotius 5:1; 1 Korintus 4:14; Kolose 3:16).

Hiburlah atau menghibur dalam bahasa Yunani adalah Hiburlah atau menghibur dalam bahasa Yunani adalah *anapauro* (*αναπαυω*), *paramutheomai* (*παραμυθησομαι*), *anapauro* (*αναπαυω*), adalah kata kerja yang artinya: untuk menyebabkan atau mengizinkan seseorang untuk berhenti dari gerakan atau kerja apa pun untuk memulihkan dan mengumpulkan kekuatannya, untuk memberi istirahat, menyegarkan, untuk tetap diam, tenang dan harapan sabar (Filemon 1:20); *paramutheomai* artinya menghibur, menguatkan (1 Tesalonika 2:11; 4:18). Belalah atau membela dalam bahasa Yunani adalah *antehkomai* artinya memberi perhatian memegang teguh, memegang erat (1 Tesalonika 5:14; Lukas 18:3). Sabarlah dalam bahasa Yunani adalah *makrotumeo*, *Hupomeno* *kakopatheo* *anekhomai* *Makrotumo* artinya menjadi berjiwa panjang atau tidak berkecil hati, bertekun dengan sabar dan berani dalam menanggung kemalangan dan kesusahan, bersabar,¹² dalam menanggung kesalahan dan luka orang lain, menjadi lembut dan lambat dalam balas dendam, menjadi panjang sabar, lambat marah (Matius 18:26,29; 1 Tesalonika 5:14; Ibrani 6:15; Yakobus 5:7); *hupomeno* adalah kata kerja yang adalah untuk tetap tinggal, tidak surut atau tidak melarikan diri, untuk bertahan, menanggung dengan berani dan tenang (Roma 12:12); *kakopatheo* adalah kata kerja yang artinya menderita atau menanggung kejahatan kesulitan dan masalah untuk diderita (2 Timotius 4:5); *anekhomai* artinya untuk menahan diri tegak dan teguh, untuk menopang, menanggung, bertahan (Kolose 3:13).

Dari pengertian konseling di atas maka dapat disimpulkan yaitu

¹¹ Minirth and Meier, *Counseling and the Nature of Man*, 160.

¹² Yayasan Lembaga Sabda, “Alkitab Sabda” (Malang, Jawa Timur, 2021).

memberi nasehat, mendorong, mendukung, menghibur, mengingatkan, menegur, menguatkan, memberi perhatian, memegang teguh, memegang erat, dan bersabar. Konseling merupakan bentuk pelayanan yang memegang peranan penting dalam kehidupan setiap orang, sebab setiap orang selalu diperhadapkan dengan berbagai masalah dan pada umumnya orang sering mengalami kesulitan menghadapi dan menyelesaikan masalahnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan seorang konselor yang kompeten untuk memberikan pertimbangan yang matang sehingga dapat menentukan suatu keputusan yang benar. Teladan seorang konselor yang kompeten dapat dipelajari dari diri Yesus Kristus sendiri, sebab loyalitas Yesus sebagai konselor menyebabkan setiap orang selalu mencari dan meminta nasihat kepada-Nya.

Prinsip pelayanan konseling yang dilakukan oleh Yesus berdasarkan dari Injil Yohanes yaitu menggunakan pendekatan-pendekatan konseling yang sangat menarik sesuai konteks konseli dimana setiap masalah yang dihadapi konseli pasti dapat diselesaikan-Nya dengan baik. Hal utama yang selalu dibuat Yesus dalam pelayanan konseling adalah penyelesaian masalah dosa dan mempertajam pengenalan yang benar kepada Allah karena hal tersebut merupakan dasar bagi konseli dalam mencapai perubahan hidup. Perubahan hidup adalah sasaran utama dalam setiap pelayanan konseling yang efektif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.¹³ Konseling adalah salah satu sarana memecahkan masalah. Tuhan Yesus merupakan berita sentral dalam pelayanan konseling Kristen, sehingga konseling ini harus berorientasi pada Allah. Tuhan Yesus merupakan satu figur konselor yang kompeten, yang patut diteladani oleh para konselor Kristen. Dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus selalu mengonseling para konselinya sehingga banyak orang yang tertolong untuk keluar dari setiap masalahnya.¹⁴

Dalam Yesaya 9:6 Yesus dikatakan sebagai Penasehat yang ajaib dan memberikan prinsip-prinsip konseling yang patut di teladani. Lukas pasal 24 menceritakan tentang perjalanan dua orang murid ke Emaus setelah hari pertama sesudah Paskah, dan Tuhan Yesus ada berjalan bersama dengan mereka.¹⁵ Garry R. Coliins menuliskan beberapa hal yang dilakukan oleh Yesus, yaitu: *Satu*, Tuhan Yesus “datang dan berjalan bersama mereka” (Lukas 24:15). Pelayanan konseling dapat dilakukan di mana saja misalnya di kantor, dirumah, digereja, di rumah sakit, baik secara formal dan informal, dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Apakah yang menghalangi kedua murid itu, sehingga mereka tidak tahu, bahwa yang berjalan bersama mereka adalah Tuhan Yesus? (Lukas 24:16). Hal ini sama juga dapat terjadi pada waktu Tuhan bekerja melalui kita sebagai konselor dan konseli, sedangkan kita tidak merasakan kehadiran-Nya. Konselor harus bersedia berjalan bersama-sama dengan konseli dalam dunia pengalaman dan perasaan-perasaannya dan harus menyadari faktor kehadiran Tuhan dalam praktek konseling. *Dua*, Tuhan Yesus “bertanya” (Lukas 24:17, 19).

Dalam konteks konseling, Tuhan Yesus mengajukan pertanyaan bersifat terbuka.¹⁶ Pertanyaan dalam perjalanan ke Emaus membuka banyak jalur bagi orang untuk dapat mengungkapkan dunia pengalaman dan perasaan-perasaannya.

¹³ Selvianti, “Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes.”

¹⁴ Selvianti.

¹⁵ E.P. Ginting, *Pengembalaan Hal-Hal Yang Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 15.

¹⁶ Ginting, “Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan,” 65.

Tiga, Tuhan Yesus “mendengar”. Dalam perjalanan dari Yerusalem ke Emaus Yesus tidak banyak bicara, Ia lebih banyak mendengar dan Ia mendengarkan dengan serius. Mendengarkan konseli adalah dasar utama bagi keterampilan dasar konseling. Mendengar secara atentif atau penuh perhatian beda dengan mendengar selektif, karena mendengarkan berarti konselor turut melibatkan diri dalam dunia pengalaman dan perasaan konseli sebagai subyek. Menghadirkan diri secara penuh, baik fisik maupun batin berada bersama-sama, memperhatikan secara penuh, memusatkan diri pada subyek lain yang kita jumpai, sehingga mampu menangkap semua ungkapan konseli baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam Lukas 24:17 kedua murid itu menunjukkan wajah yang susah dan berbicara dengan nada tertentu. Maka konselor yang mendengarkan secara atentif atau penuh perhatian akan dapat membaca kesan dan pesan yang diungkapkan konseli secara verbal dan nonverbal. *Empat*, Tuhan Yesus “menerima”. Meskipun dalam peristiwa percakapan ini Yesus tahu bahwa murid-murid-Nya mempunyai kesimpulan yang salah, tetapi Yesus tidak langsung mengadakan (memberikan)²⁵ penilaian atau menegur mereka. Yesus menerima mereka sebagaimana adanya. Dalam konseling, konselor harus menerima konseli sebagaimana adanya. Seorang konselor Kristen tidak akan melakukan penilaian moral terhadap konseli, apa pun yang sudah dia perbuat. *Lima*, Tuhan Yesus “memperhadapkan mereka dengan persoalan yang sebenarnya” (Lukas 24:25-26). Elihu memperhadapkan Ayub dengan masalahnya, demikian juga dengan Tuhan Yesus menegur murid-murid karena kebodohan mereka. Apa yang diajarkan Alkitab tidak mereka pahami dan Yesus menyadarkan ketidakpahaman tersebut sebab ketidakpahaman mereka itulah yang menimbulkan kebingungan dalam hati mereka.

Garry R. Collins menyebutkan bahwa selain menghadapmukakan (*konfrontasi*) ada beberapa cara lain yang dapat dilakukan konselor merespon konseli, antara lain: *Satu*, Memahami tanggapan (*understanding responses*) dapat dilakukan bila konselor ingin menunjukkan empati dan pernyataan bahwa konselor dapat mengerti perasaan konseli. *Dua*, Menyelidiki tanggapan (*probing responses*) dipakai bila konselor membutuhkan lebih banyak informasi atau bila konselor ingin merangsang percakapan dengan lanjut. *Tiga*, Komentaris-komentaris mendukung (*supportive*) dapat digunakan konselor untuk menghibur dan memberi semangat baru kepada konseli. *Empat*, Tanggapan (*interpretative responses*) menjabarkan pada konseli apa yang sedang terjadi. *Lima*, Tanggapan evaluasi (*evaluation responses*), konselor memberikan ide-ide atau pemikiran-pemikiran yang baik dan bijaksana mengenai tindakan yang akan dilakukan. *Enam*, Tanggapan tindakan (*action responses*), konselor mencoba menganjurkan satu langkah yang harus diambil konseli. Tuhan Yesus “mengajar” (Lukas 24:27). Kedua murid yang dalam perjalanan ke Emaus membutuhkan kerangka berpikir yang baru, dari situ Yesus mengambil kesempatan yaitu mengajar mereka.²⁶ Kadang-kadang orang bingung dalam menghadapi permasalahan kehidupannya karena terlalu sulit untuk mengerti kebenaran-kebenaran atau nilai-nilai sosialisasi yang mereka telah terima dan bagaimana mengaplikasikannya ke dalam kenyataan hidup mereka alami sekarang. Tuhan Yesus “bersedia tinggal bersama mereka” (Lukas 24:28-29). Setelah perjalanan tiba di Emaus, kedua orang itu mengundang Tuhan Yesus untuk tinggal bersama mereka dan ternyata Yesus menerima tawaran itu. Setelah Tuhan Yesus makan dan memecahkan roti, barulah mata mereka terbuka dan mereka pun mengenal

Dia. Itulah yang dilakukan Tuhan Yesus untuk menolong murid-murid itu menjadi independen (Lukas 24:31).

Ada banyak contoh-contoh lain cara konseling yang dilakukan Yesus, seperti kepada Nikodemus dengan diskusi yang mendalam ((Yohanes 3:1-21) kepada perempuan Samaria di tepi sumur, masalah moral dan menggunakan perumpamaan (Yohanes 4:1-42), kepada perempuan yang kedapatan berbuat zinah, Tuhan Yesus memberi jaminan pengampunan dosa dan mengingatkan supaya jangan berbuat dosa lagi (Yohanes 7:53-8:11), kepada anak-anak kecil, Tuhan Yesus dengan lemah lembut dan penuh kasih dan sayang memanggil mereka untuk datang dan memberkatinya (Matius 19:13-15; Markus 10:13-16; Lukas 18:15-17).

Pelayanan Konseling

Pelayanan sebagai usaha melayani kebutuhan orang lain, sedangkan melayani adalah membantu menyiapkan (membantu apa yang diperlukan seseorang).¹⁷ Pada hakikatnya pelayanan adalah serangkaian kegiatan yang merupakan proses. Sebagai proses pelayanan berlangsung secara rutin dan berkesinambungan meliputi seluruh kehidupan orang dalam masyarakat, proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain. Definisi yang lain pelayanan adalah setiap kegiatan atau manfaat yang diberikan suatu pihak lainnya yang pada dasarnya tidak terwujud dan tidak pula berakibat pemilikan sesuatu dan produksinya dapat atau tidak dapat dikaitkan dengan suatu produk fisik. Munir mengemukakan bahwa pelaksanaan pelayanan dapat diukur, oleh karena itu dapat ditetapkan standar baik dalam waktu yang diperlukan maupun hasilnya.

Secara etimologis istilah konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium* artinya “bersama” atau “bicara bersama-sama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.¹⁸ Kounseling dalam Kamus Bahasa Inggris berkaitan dengan kata *Counsel*, yang berarti nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to ask counsel*). Oleh karena itu, konseling diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹⁹ Kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun, dan mengarahkan.²⁰ Karena itu, konseling adalah pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi. Konseling adalah “hubungan timbal balik antar dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.”²¹ Dalam konseling, konselor berusaha mengaplikasikan kebenaran Firman Tuhan terhadap masalah yang dihadapi oleh konseli.²²

Istilah konseling diambil dari *counselor* yang artinya penasehat, yang sudah digunakan di dalam Perjanjian Lama, misalnya dalam 1 Tawarikh

¹⁷ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 419.

¹⁸ Erman Amti Prayitno and Erman Amti, “Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2004, 99.

¹⁹ Sri Hastuti and W S Winkel, “Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan,” *Jakarta: Grasindo*, 2006, 34.

²⁰ Tulus Tu’U, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 18.

²¹ Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: SAAT, 1998), 25.

²² *Konseling Kristen Keluarga Allah: Bahan Ajar Calon Konselor GBI Keluarga Allah* (Surakarta: Pendidikan GBI Keluarga Allah, 2015), 3.

27:32 dengan istilah soferim yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris *counsellor* artinya penasehat.²³ Istilah ini muncul dalam Yesaya 9:6 dengan istilah *misera* yang dinubuatkan tentang kedatangan Yesus sebagai Penasehat Ajaib. Dalam Perjanjian Baru ini sering muncul hubungan dengan Roh Kudus dalam bahasa Yunani *parakaleotos* (*παρακλητοσ*) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai penghibur, penasehat, dan penolong.²⁴ Konseling merupakan proses yang diadakan antara dua individu yaitu sebagai konselor dan sebagai konseli. Konselor adalah orang yang membimbing, sedangkan konseli sendiri adalah orang yang dibimbing, konseling adalah prosesnya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada setiap individu untuk memecahkan masalah kehidupannya yaitu dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Tujuan Konseling

Tujuan konseling adalah untuk mengubah sikap atau tingkah yang merugikan dan menolong seseorang untuk mengerti nilai-nilai kehidupan yang ada. Konselor perlu menemukan macam-macam cara agar konseli mengubah hal-hal yang perlu untuk perkembangan dan kemantapan dirinya, termasuk dalam hal-hal yang ada dalam lingkungan hidup konseli.³⁸ Tujuan pelayanan konseling tidak hanya cukup sampai menolong konseli keluar dari masalah namun mencapai tujuan utama yaitu perubahan hidup konseli dan hidup menyenangkan Tuhan sehingga menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Demikian diungkapkan Rasul Paulus, “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara” (Roma 8:29). Martin dan Deire Bobgan juga memaparkan bahwa, ingin mengubah kita agar menjadi serupa dengan gambar Kristus. Tidak adanya perubahan merupakan suatu petunjuk terhambatnya pertumbuhan rohani, dan perubahan menjadi serupa dengan gambar Kristus adalah tanda hadirnya vitalitas rohani.²⁵

Perubahan hidup merupakan sasaran utama dalam pelayanan konseling, seperti yang dijelaskan oleh Howard Clinebell bahwa, “konseling dapat membuka kesadaran baru, memperbaiki pandangan mata hati kita yang dahulu menjadi buta karena kecemasan, kepedulian pada diri sendiri yang dibebani oleh rasa bersalah akan segala keindahan, tragedi, keajaiban dan kesakitan orang.” Tujuan utama ini menjadi hal yang utama dalam pelayanan konseling. Yesus membimbing para konseli-Nya sampai tuntas sehingga konseli dapat menentukan sendiri keputusannya. Salah satu prinsip utama yang mendasar dalam pelayanan konseling Yesus adalah menyangkut pengenalan yang benar tentang Allah dan ajaran tentang keselamatan. Dalam percakapan Yesus dengan Nikodemus hal yang ditantang kepadanya adalah tentang kelahiran baru, demikian juga dengan perempuan Samaria yang berbicara tentang Air Hidup yang kekal. Sedangkan perempuan yang berzinah, tentang pemulihan. Kemudian pada peristiwa

²³ Ginting, “Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan,” 70.

²⁴ Gultom Joni, “Gembala: Antara Seorang Pelayan Dan Pemimpin,” *Preprints* 1, no. 1 (2020): 3.

²⁵ Martin and Deidre Bobgan, *Bimbingan Berdasarkan Firman Allah* (Bandung: kalam hidup, 1993), 10.

kematian Lazarus, Yesus ingin menyatakan kemuliaan-Nya serta meneguhkan iman Maria dan Marta serta orang banyak yang hadir pada saat itu, supaya semua orang tahu siapa sebenarnya Tuhan Yesus yang dipercayai.

Pada dasarnya, konseling bertujuan untuk pemulihan dan peneguhan iman. Pengenalan yang benar akan Yesus Kristus merupakan hal yang sangat mendasar bagaimana seseorang. Karena itu, pelayanan Yesus Kristus selalu berorientasi pada keselamatan yang diberikan Allah melalui diri-Nya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling Kristen adalah pemulihan, perubahan, dan pertumbuhan. Jika konseli yang dilayani belum beriman kepada Yesus, ia harus mengadakan pemulihan hubungan dengan Allah terlebih dahulu melalui penerimaannya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Pertumbuhan rohani penting bagi setiap orang percaya karena sering kali masalah timbul akibat pemahaman yang keliru atau dangkal terhadap janji-janji Allah dalam Alkitab.

Konselor membimbing konseli. Membimbing disini dilakukan melalui respon percakapan yang interpretatif yang mengajak berpikir, menuntun, menerangkan dan membimbing, berusaha menemukan solusi.²⁶ Konseling selalu berhubungan dengan adanya solusi yang akan dicari untuk menyelesaikan setiap permasalahan, solusi yang dicari tentunya berpatokan dengan kebenaran firman Tuhan, memulihkan kondisi yang rapuh artinya proses konseling dapat memulihkan kondisi yang rapuh dan kerapuhan itu berganti dengan ketegaran, kesabaran dan ketabahan, perubahan sikap dan perilaku. Konseling ini sangat dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan iman. Iman adalah kepercayaan dan keyakinan yang kuat dan sungguh-sungguh kepada Tuhan, konseli bertumbuh dalam iman yang semakin kuat dan teguh.

Ciri-Ciri Konselor

Konselor sangat berpengaruh dalam pelayanan konseling, karena dalam konselor yang akan membimbing para konselinya bagaimana konseli dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu perlu diperhatikan apa yang harus diperhatikan dan dimiliki seorang konselor. Berikut ciri-ciri konselor menurut Gary R Collins yaitu: Satu, Mempunyai kerohanian yang baik (Galatia 5). Dua, Lemah lembut (Galatia 6:1). Tiga, Menolong meringankan beban (Galatia 6:2). Empat, Rendah hati (Galatia 6:6). Lima, Sabar (Galatia 6:7-8). Enam, Rajin berbuat baik (Galatia 6:10).²⁷

Bentuk-Bentuk Konseling

Konseling Penguatan (Supportive Counselling)

Biasanya manusia ketika mengalami suatu masalah cenderung tidak mampu bahkan ada juga yang menyelesaikannya dengan hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, konseling *supportive* ini sangat membantu setidaknya memberikan kekuatan dan semangat kepada setiap orang yang sedang memiliki masalah. Bentuk konseling suportif ini memberikan perhatian, dorongan lebih peka, mencoba dengan lemah lembut menyadarkan konseli terhadap tantangan realitakehidupan dan membimbing pada pertumbuhan iman serta kematangan emosi, sehingga masalah dapat diatasi lebih mudah. Bentuk *supportive* konseling ini bukanlah dimaksudkan untuk mengikat

²⁶ H Sutirna, "Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal," *Yogyakarta: Andi Offset*, 2013, 18.

²⁷ Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*, 30.

konseli dalam hubungan yang tidak matang dan kekanak-kanakan supaya ia bergantung kepadanya, tetapi justru sebaliknya, pelayanan konselor itu diberikan sementara konseli maju dan terbuka menghadapi persoalan hidup ini secara lebih efektif.²⁸ Alkitab mengajarkan untuk saling menguatkan dan mendukung satu dengan yang lain (1 Tesalonika 5:11; Ibrani 3:13; 10:25).

Konseling Konfrontasi (Confrontational Counselling)

Bentuk konseling konfrontasi ini adalah teknik untuk menantang konseli ketidaksesuaian (kesenjangan) konseli tentang pikiran, perilaku, dan perasaannya. Dengan kata lain, konfrontasi adalah keterampilan konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan, ketidakcocokan, atau kesalahan dalam diri konseli dan kemudian konselor memberikan timbal balik kepada konseli. *Confronting* yang baik adalah yang tidak menyerang konseli namun dilakukan dengan lemah lembut, suportif, dan secara akurat merefleksikan apa yang dibagikan kepada konseli. Tujuannya supaya konseli lebih dalam lagi melihat masalahnya, dengan tujuan mendapatkan gambaran baru tentang ide atau rencana yang akan menguntungkan konseli. Bentuk konseling ini juga untuk membantu proses perkembangan konseli yang sementara ini nampak terganggu oleh adanya kesenjangan. Kesenjangan dapat terjadi karena antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Dalam menghadapi orang dengan persoalannya, Tuhan Yesus seringkali mengkonfrontasi langsung dosa-dosa mereka, Yesus mengkonfrontasikan orang muda yang kaya karena dia banyak memikirkan tentang hartanya (Lukas 18:22) dan perempuan Samaria dengan perzinahannya (Yohanes 4:17-18), maksudnya adalah Tuhan Yesus langsung menunjukkan kesalahan mereka. Sebagai konselor tidak seharusnya menghakimi orang lain (Matius 7:1) dengan maksud untuk mengkritik. Dalam kelembahlembutan dan kasih, konselor terpanggil untuk menolong konseli menghadapi kegagalannya, doa, kekeliruan dan kebodohan.

Hamba Tuhan sebagai konselor harus menolong konseli supaya konseli mampu menghadapi dosanya, mengakuinya dihadapan Allah dan juga dihadapan orang lain (Yakobus 5:16), dan menolong konseli memperbaiki tingkahlaku dan sikapnya yang buruk. Hal yang penting yang harus disadari oleh setiap konselor yaitu, bahwa konfrontasi tidak hanya terbatas pada diskusi mengenai dosa dan tingkah laku. Bentuk konseling ini adalah menolong konseli untuk mendengar apa yang mungkin mereka tidak sukai, bahkan menolong mereka untuk melakukan langkah-langkah perbaikan yang selama ini ditolak mereka.

Konseling Pengajaran (Educative Counselling)

Pada dasarnya cara orang berpikir, berbicara, berpakaian dan bergaul adalah hasil dari apa yang sudah dipelajari waktu kecil. Demikian juga dengan cara orang menyelesaikan masalah, semuanya adalah hasil dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya. Jika kenyataannya banyak tingkah laku yang dapat dipelajari, sangatlah beralasan jika kita simpulkan bahwa konseling harus juga meliputi pengajaran dimana tingkah laku yang tidak efektif dapat diperbaiki dan konseli ditolong untuk belajar tingkah laku yang lebih baik lagi. Maka dengan pendekatan seperti ini, konselor adalah seorang pengajar. Pekerjaan konselor pada dasarnya banyak yang menyangkut masalah pendidikan. Orang-orang yang datang kepada

²⁸ Gary R. Collins, 33.

konselor dengan pertanyaan- pertanyaan yang seputar teologia, hubungan suami-istri, karir, pergaulan dan sebagainya, adalah orang-orang yang benar-benar membutuhkan pengajaran dan tambahan pengetahuan. Walaupun konselor cenderung untuk memberikan Nasehat,²⁹ pada konseli adalah hal yang berlebihan jika konselor dianggap sebagai orang yang menguasai segala bidang. Dalam *Educative* Konseling ini, konselor harus tetap menunjukkan sikap rendah hati dan membiasakan diri untuk berpegang pada firman Tuhan dalam setiap menyelesaikan masalah yang ada pada konseli. Seorang konselor harus mohon kebijaksanaan dari Tuhan pada waktu menolong orang lain, dan konselor harus mengakui bila memang benar-benar tidak mengerti jawabannya, sehingga dapat bergumul bersama-sama dengan konseli untuk menyelesaikan persoalannya.

Kunci keberhasilan konselor adalah “keyakinan bahwa Tuhan dapat memakai seseorang untuk mengajar orang lain”. Sebagian besar tingkah laku manusia adalah hasil yang dipelajari sejak kecil bagaimana belajar berbicara, berpikir, berpakaian dan bergaul dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga ketika mengalami persoalan seperti itu belajar menyelesaikan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu ataupun mencegah timbul masalah dengan menggunakan cara-cara yang sudah dipelajari agar supaya tidak terulang lagi. Tingkah laku para penderita penyakit jiwa, seringkali aneh dimata parapengamat, tepat sebagian besar gejala-gejala ini sebenarnya dipelajari sejak masihkecil, pada waktu mereka belajar mengatasi stres kehidupan. Sebab hanya Allahlah yang dapat membimbing melalui pelayanan hambanya sehingga ia mulai memberitakan kepada konseli-konselinya bahwa ia tidak tahu semua jawaban terhadap persoalan mereka. Sehingga dalam memberikan petunjuk atau nasehat maka hal merupakan keputusan yang benar, itulah kunci keberhasilan seorang konselor. Seorang konselor harus percaya bahwa Tuhan dapat memakai seseorang untuk mengajar orang lain.

Konseling Kerohanian (Spiritual Counselling)

Sebagai konselor juga sebagai murid-murid Kristus mempunyai tugas untuk menjadikan semua orang murid-Nya dan menolong mereka yang lemah (Matius 28:19-20; Roma 15:1; Galatia 6:1-2; 1 Tesalonika 5:14). Dalam bentuk konseling ini konselor mempunyai kesempatan untuk memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, bahkan seringkali sebagai konselor juga dapat berdoa atau membaca satu bagian dari firman Tuhan.³⁰ Konseling yang seperti ini akan membawa seseorang masuk dalam kehidupan yang lebih dapat dinikmati (Yohanes 10:10), bahkan mengalami kehidupan yang kekal di surga (Yohanes 3:16). Dalam menolong seseorang untuk mengerti arti dan tujuan hidup, seorang konselor yang saleh seharusnya menjadi konselor yang tidak ada bandingannya. Seorang konselor harus selalu sadar bahwa setiap persoalan manusia selalu menyangkut hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Proses pelayanan konseling yang dilakukan Yesus demikian praktis sehingga mengenai pada sasaran yang hendak dicapai.³¹ Proses pelayanan konseling Yesus direalisasikan dalam pelayanan-pelayanan konseling yang dilakukan para konselor Kristen saat ini yang dipaparkan Garry R. Collins

²⁹ Gary R. Collins, 35.

³⁰ Gary R. Collins, 37.

³¹ Selvianti, “Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes.”

sebagai berikut: “hal-hal yang harus dilakukan konselor dalam proses pelayanan konseling” yaitu: pertama, membangun hubungan antara konselor dan konseli (Yohanes 6:63; 16:7-13; 1 Yohanes 4:6). Kedua, menggali masalah, memperjelas masalah dan menentukan apa saja yang telah dilakukan di masa lalu yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah (Roma 8:26). Ketiga, mengambil keputusan dalam suatu rangkaian tindakan. Ada beberapa alternatif yang dapat dicoba dalam suatu waktu (Yohanes 14:26; 1 Korintus 2:13). Keempat, menstimulasi tindakan yang akan dievaluasi oleh konselor maupun konseli secara bersama-sama. Jika ada rencana yang tidak berjalan dengan baik, dapat dicoba lagi (Kisah Para Rasul 10:19-20; 16:6; Yohanes 16:13). Kelima, mengakhiri hubungan konseling dan mendorong konseli untuk menerapkan secara pribadi apa yang telah ia pelajari dalam konseling (Roma 8:14).

Proses pelayanan konseling di atas menggambarkan apa yang dilakukan Yesus. Pertama-tama yang selalu Yesus lakukan adalah membangun hubungan sosial dengan konselinya (Yohanes 4:7; 11:2-3). Jembatan sosial yang dibangun-Nya membuka pintu untuk masuk kepada keterbukaan konseli dalam mengungkapkan segala keluhan dan permasalahannya. Kemudian dengan leluasa Yesus dapat menemukan akar masalah konseli sehingga dapat memberi jalan keluar yang tepat.³² Dalam melaksanakan pelayanan konseling Cynthia V. Mac Donald juga memberikan empat prinsip yang perlu diperhatikan konselor dalam proses konseling/mendorong orang yang bermasalah, yaitu: Satu, menyediakan diri, artinya menyediakan diri untuk bersama-sama meluangkan waktu bagi konseli. Dua, mendengarkan dengan efektif, artinya mendengarkan dengan efektif akan melibatkan interaksi dengan orang yang bersangkutan dan menghormati perasaannya. Tiga, mencari jalan keluar, arti konselor harus memberikan jalan keluar sehingga konseli dapat mengambil keputusan. Empat, bertekad untuk melakukan tindakan, artinya konselor memberi motivasi dan semangat kepada konseli untuk bertindak ke perubahan hidup yang berkenan kepada Allah. Yesus membantu wanita Samaria untuk pindah dari posisi kesakitan dan penolakan kepada pengharapan dan iman sehingga wanita ini bertekad untuk mencari iman.

Proses pelayanan konseling yang efektif sangat tergantung pada keahlian seorang konselor dalam mengarahkan dan membimbing konselinya. Tuhan Yesus tidak hanya sekedar melayani konseli tetapi menuntun sampai mencapai sasaran utama yaitu perubahan hidup. Jonathan A. Trisna berkata, "Tujuan utama proses konseling ini adalah secara radikal mengubah pola hidup dan tingkah laku seseorang yang bersifat dosa. Bukan mengganti perasaan yang negatif menjadi positif karena perubahan perasaan tidak akan bertahan lama bila masalah utamanya tidak diselesaikan dengan benar."³³ Penyelesaian dosa dan pengenalan yang benar kepada Allah merupakan dasar utama mencapai perubahan hidup. Kedua hal ini merupakan perhatian khusus dalam pelayanan konseling yang dilakukan Yesus. Dia terlebih dahulu membereskan hal utama ini sehingga pada akhirnya konseli dituntun pada perubahan hidup yang sesungguhnya.³⁴

Dalam setiap hubungan konseling, ada beberapa langkah yang

³² Selvianti.

³³ Jonathan A Trisna, “Mengatasi Masalah Hidup,” *Bandung: Kalam Hidup*, 1998, 133–48.

³⁴ Selvianti, “Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes.”

terkadang harus diulangi beberapa kali ketika masalah dipertimbangkan dan dipertimbangkan kembali. Langkah-langkah tersebut melibatkan membangun dan memelihara hubungan antara konselor dengan konseli; mengeksplorasi, mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah tersebut dapat ditangani; memutuskan tindakan; merangsang konseli supaya bertindak; mengevaluasi kemajuan dan juga memutuskan tindakan selanjutnya; dan juga mengakhiri hubungan konseli dengan mendorong dan membimbing konseli untuk memulai tanpa bantuan konselor yang berkelanjutan.³⁵

Karakter dalam pendidikan

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *χαρασσειν*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Karakter diartikan sebagai “tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.³⁶ Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Karakter melekat pada setiap individu, yang tercermin pada pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin “*character*” yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak yang membedakan seseorang dari yang lain.³⁸ Karakter merupakan unsure pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologis seseorang dan membantunya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Karakter juga dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang atau anak yang terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang juga membedakan seseorang dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” yang berarti menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seseorang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³⁹ Karakter merupakan struktur antropologis manusia, disanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya.⁴⁰ Dari sini bisa dilihat bahwa karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan suatu hasil dan proses. Oleh karena itu suatu pribadi diharapkan semakin

³⁵ Stimson Hutagalung, *Konseling Pastoral*, ed. Bona Purba (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), 8.

³⁶ Hutagalung, 11.

³⁷ Kokom Komalasari and Didin Saripudin, “Pendidikan Karakter, Konsep Dan Aplikasi Living Values Education,” 2017, 1.

³⁸ Amirullah Syarbini, “Buku Pintar Pendidikan Karakter,” *Jakarta: Prima Pustaka*, 2012, 13.

³⁹ Jarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

⁴⁰ Doni Kusuma Atmaja, “Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global” (Cetakan III. Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 3.

kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang. Dari penjabaran di atas, yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakter atau perilaku warga binaan yang baik terbentuk setelah mendapatkan pelayanan konseling sebagai wujud penyelesaian masalah yang dihadapi. Karakter adalah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul di setiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.”⁴¹

Melalui pembahasan penulis akan menjelaskan pengertian karakter menurut para ahli yang dijelaskan sebagai berikut. Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli tentang pengertian karakter, yaitu, pertama, menurut Doni Kusuma, karakter adalah karakteristik, gaya, atau sifat diri dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁴² Kedua, menurut Willy Susiolo, dikutip dari kamus Merriam Webster Dictionary, karakter diartikan “sebagai sifat-sifat mental dan etika yang kompleks dan menjadi ciri khas seseorang. Dari beberapa pengertian tentang karakter diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu ciri khas atau sifat-sifat mental yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan sifat pembawaan yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dari pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku dalam membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter adalah sifat yang dapat diubah, dibentuk atau diperbaharui.

Orang yang berkarakter bias disebut dengan sifat alami seseorang dalam meresponi situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang berkarakter. Seseorang memiliki kemampuan interpersonal (berhubungan dengan dirinya sendiri) dan interpersonal (berhubungan dengan orang lain), kemampuan menggunakan logika (akal pikiran) dan dapat merasa.⁴³ Pelayanan konseling harus mempunyai pemahaman yang benar tentang karakter warga binaan dalam hal konseling penguatan, konseling konfrontasi, konseling pengajaran, konseling kerohanian, konseling kelompok, konseling informal, konseling pencegahan, sehingga karakter warga binaan melalui religious, jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab semakin ditingkatkan dan memiliki tujuan.

KESIMPULAN

Pelayanan konseling hadir karena Allah memanggil, menetapkan, dan membimbing untuk mencapai tujuan-tujuan dari Allah sendiri. Tuhan Yesus mengingankan setiap orang hidup dalam kebenaran firman Tuhan yaitu tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak baik, terutama sebagai orang-orang

⁴¹ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), 3.

⁴² Kusuma, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

⁴³ Komalasari and Saripudin, “Pendidikan Karakter, Konsep Dan Aplikasi Living Values Education,” 5.

Kristen. Pelayanan konseling supaya tetap dipertahankan yang ditunjukkan dengan item pernyataan “Konselor mengajarkan tentang Allah.” Pelayanan konseling perlu meningkatkan pemahaman karakter warga binaan yang ditunjukkan oleh item pernyataan “Konselor menolong saya untuk memperbaiki tingkah laku dan sikap yang buruk.” Selanjutnya karakter dalam pendidikan Kristen supaya tetap dipertahankan dengan berdasarkan Firman Allah.” Pelayanan konseling juga perlu meningkatkan karakter pendidikan Kristen yang ditunjukkan oleh dalam nilai bertanggung jawab atas setiap tugas. Terhadap kepada Gembala Sidang atau semua hamba-hamba Tuhan yang melakukan pelayanan konseling di lembaga gereja maupun pendidikan agar selalu memberikan pemahaman tentang pentingnya setiap orang memiliki karakter yang baik. Yang terakhir kepada pembaca supaya mengerti dan memahami dengan benar tentang pelayanan konseling, serta ikut dalam pelayanan konseling yang dilakukan

REFERENSI

- Arthur, J Mac. *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Atmaja, Doni Kusuma. “Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global.” Cetakan III. Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Gary R. Collins. *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: SAAT, 1998.
- Ginting, E.P. *Penggembalaan Hal-Hal Yang Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Ginting, E P. “Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan.” *Bandung: Jurnal Info Media*, 2009.
- Hastuti, Sri, and W S Winkel. “Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan.” *Jakarta: Grasindo*, 2006.
- Hutagalung, Stimson. *Konseling Pastoral*. Edited by Bona Purba. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Jarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Joni, Gultom. “Gembala: Antara Seorang Pelayan Dan Pemimpin.” *Preprints* 1, no. 1 (2020): 1–30.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Komalasari, Kokom, and Didin Saripudin. “Pendidikan Karakter, Konsep Dan Aplikasi Living Values Education,” 2017.
- Konseling Kristen Keluarga Allah: Bahan Ajar Calon Konselor GBI Keluarga Allah*. Surakarta: Pendidikan GBI Keluarga Allah, 2015.
- Kusuma. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Martin, and Deidre Bobgan. *Bimbingan Berdasarkan Firman Allah*. Bandung: kalam hidup, 1993.
- Mendrofa, Eriyani. *Implikasi Pengajaran Teologi Pratika Pendidikan Kristen Di Jemaat Dan Sekolah*. Banten: Yayasan Pendidikan Dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM), 2020.
- Minirth, Frank B, and Paul D Meier. *Counseling and the Nature of Man*. Baker Book House, 1982.
- Narwati, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.

- Prayitno, Erman Amti, and Erman Amti. "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2004.
- Sanders, J Oswald. "Kepemimpinan Rohani." *Bandung: Kalam Hidup*, 2017.
- Selvianti, Selvianti. "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2018. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.48>.
- Sutirna, H. "Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal." *Yogyakarta: Andi Offset*, 2013.
- Syarbini, Amirullah. "Buku Pintar Pendidikan Karakter." *Jakarta: Prima Pustaka*, 2012.
- Trisna, Jonathan A. "Mengatasi Masalah Hidup." *Bandung: Kalam Hidup*, 1998.
- Tulus Tu'U. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Yayasan Lembaga Sabda. "Alkitab Sabda." Malang, Jawa Timur, 2021.
- Yeo, Anthony. "Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah." *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2003.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research]." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

